

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang yang berisi penjelasan mengenai kondisi ruang terbuka hijau pada wilayah studi, yaitu Kota Bandar Lampung. Pada bab ini juga terdapat rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, serta sasaran yang ingin dicapai pada penelitian dan juga mengenai ruang lingkup penelitian.

1.1. Latar Belakang

Pembangunan wilayah yang makin dipercepat setiap tahun membuat pertumbuhan jumlah penduduk makin bertambah, pembangunan fasilitas perkotaan seperti transportasi, industri, maupun kemajuan teknologi demi mendukung pembangunan membuat kebutuhan lahan makin meningkat dan lahan yang tersedia makin sedikit khususnya di kawasan perkotaan. Salah satu unsur penting dalam suatu daerah selain fasilitas sosial dan fasilitas umum adalah keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) terutama RTH publik yang memiliki fungsi ekologis, sosial budaya, ekonomi, estetika, dan juga merupakan paru-paru kota/wilayah. Ruang terbuka hijau publik adalah ruang terbuka hijau yang status kepemilikannya merupakan milik pemerintah daerah dan dikelola oleh pemerintah daerah dan digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum (Permen PU, 2008). Banjir, polusi udara, menurunnya produktivitas masyarakat akibat stres, dan krisis sosial yang meningkat merupakan akibat dari turunnya kuantitas dan kualitas RTH publik di perkotaan yang akan berdampak pada lingkungan perkotaan karena terbatasnya ruang publik yang tersedia untuk interaksi sosial (Dwiyanto, 2009).

RTH Publik merupakan ruang terbuka seperti taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai yang dikelola oleh pemerintah daerah untuk kepentingan masyarakat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang disebutkan bahwa kebutuhan ruang terbuka hijau (RTH) pada suatu wilayah/kota paling sedikit 30% dari luas wilayah/kota dan menurut Permen PU Nomor: 05/PRT/M/2008 disebutkan proporsi RTH di kawasan perkotaan yaitu seluas 30% yang merupakan ukuran minimal RTH, 20% diantaranya yaitu RTH publik dan 10% yaitu RTH privat untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta meningkatkan nilai estetika kota.

Ruang terbuka hijau publik berpengaruh terhadap jumlah penduduk, makin bertambahnya jumlah penduduk di suatu kota maka kebutuhan akan ruang terbuka hijau akan makin bertambah. Luas area RTH yang ditanami tumbuhan (fungsi ekologis) terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya yaitu taman kelurahan, taman kecamatan, dan taman kota dengan luas minimal tumbuhan 80-90% dari luas taman, hutan kota dengan luas minimal tumbuhan 90-100% dari luas hutan (Permen PU, 2008), sisanya dapat digunakan untuk fasilitas kegiatan masyarakat dan berinteraksi sosial antar masyarakat.

Pada *Most Livable City Index* yang dilakukan oleh Ikatan Ahli Perencana (IAP) Indonesia, pada tahun 2017 Indonesia memiliki kota dengan *index Livability* di atas rata-rata seperti Kota Solo (66,9%), kota dengan indeks sedang seperti Kota Bandung (63,6%), dan sebagai kota dengan indeks terendah ke-2 dari 26 kota di Indonesia yaitu Kota Bandar Lampung (56,4%) (Dimastanto et al, 2017 dalam Natakusuma et al, 2017). Indeks tersebut mencerminkan kenyamanan dalam kelayakhunian daerah Kota Bandar Lampung dengan aspek fasilitas pejalan kaki dan taman kota yang merupakan komponen ruang terbuka hijau publik (Natakusuma et al, 2017).

Berdasarkan hasil kajian Fakta dan Analisis Evaluasi RTRW Kota Bandar Lampung tahun 2011-2030, luas seluruh ruang terbuka hijau di Kota Bandar Lampung pada tahun 2009 yang telah di Perdakan pada tahun 2011 seluas 2.185,59 Ha atau sekitar 11,08% dari total luas Kota Bandar Lampung dengan

ruang terbuka hijau publik seluas 1.895,89 Ha atau sekitar 9,61% dari luas Kota Bandar Lampung. Pada tahun 2016, hasil kajian Laporan Rencana Evaluasi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung 2011-2030 ruang terbuka hijau publik di Kota Bandar Lampung mengalami pengurangan dari luas ruang terbuka hijau publik yaitu menjadi 533,86 Ha atau sekitar 2,70% dari total luas Kota Bandar Lampung. Sedangkan dengan luas wilayah Kota Bandar Lampung yang luasnya 19.722 Ha memerlukan luas ruang terbuka hijau publik seluas 3.944 Ha atau 20% dari luas kota, sehingga Kota Bandar Lampung masih kekurangan ruang terbuka hijau yang sangat luas yaitu 3.410,14 Ha atau 17,3%.

Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian tentang strategi penyediaan RTH publik di Kota Bandar Lampung agar dalam implementasinya keberadaan ruang terbuka hijau di Kota Bandar Lampung dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan literatur-literatur sebelumnya yang telah penulis pelajari. Penelitian ini nantinya akan menjadi bahan masukan untuk pertimbangan kebijakan pemerintah setempat dalam pemenuhan ruang terbuka hijau publik di kawasan perkotaan Kota Bandar Lampung.

1.2. Rumusan Masalah

Ruang terbuka hijau publik berfungsi sebagai tempat untuk berinteraksi terhadap sesama, daya tarik masyarakat, estetika wilayah. Padatnya suatu kota terutama di Kota Bandar Lampung salah satunya dikarenakan karena makin bertambahnya penduduk di Kota Bandar Lampung yang berpengaruh pada perkembangan wilayah makin berkembang dalam membangun kota. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2019), depresi merupakan peringkat ke 8 penyebab beban utama akibat penyakit berdasarkan DALY's (*disability-adjusted life year*). Masalah kesehatan jiwa tersebut dapat menimbulkan dampak sosial, antara lain: meningkatnya angka kekerasan baik di rumah tangga maupun di masyarakat umum, bunuh diri, penyalahgunaan napza, dan mengurangi produktivitas secara signifikan. Menurunnya kapasitas dan daya dukung wilayah seperti pencemaran meningkat, ketersediaan air tanah menurun, suhu kota meningkat, penurunan keindahan alami kota. Meningkatnya kebutuhan akan RTH publik sebagai sarana rekreasi dan memperbaiki mental masyarakat tidak

diimbangi dengan jumlah RTH publik yang tersedia dan faktor luar seperti penduduk pendatang yang memilih untuk menetap di wilayah ini.

Melihat dari kondisi RTH publik Kota Bandar Lampung yang sangat kurang yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang, perlu adanya penambahan ruang terbuka hijau publik demi keseimbangan antara pembangunan dengan ruang terbuka di Kota Bandar Lampung. Penggunaan strategi pada penulisan penelitian ini berguna untuk penyediaan ruang terbuka hijau publik pada tahun 2021-2030 yang di mana pada tahun tersebut masuk dalam jangka waktu rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung 2011-2030.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, maka muncul sebuah pertanyaan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yaitu **“Bagaimana Strategi Penyediaan RTH Publik Berdasarkan Jumlah Penduduk Pada Tahun 2021-2030 Untuk Memenuhi Penyediaan RTH di Kota Bandar Lampung?”**.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah tujuan dari penelitian ini, yaitu **“Merumuskan Strategi Penyediaan RTH Publik Berdasarkan Jumlah Penduduk Pada Tahun 2021-2030 di Kota Bandar Lampung”**.

1.4. Sasaran Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah dicantumkan sebelumnya, maka dapat dijabarkan beberapa sasaran penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Sasaran penelitian ini diantaranya:

1. Mengidentifikasi luas dan sebaran eksisting ruang terbuka hijau publik di Kota Bandar Lampung.
2. Memproyeksi kebutuhan RTH publik berdasarkan jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung pada tahun 2021-2030.
3. Mengidentifikasi penggunaan lahan dan kelerengan lahan Kota Bandar Lampung.

4. Merumuskan strategi penyediaan ruang terbuka hijau publik Berdasarkan Penduduk pada tahun 2021-2030.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan serta memperdalam materi mengenai perubahan lahan ruang terbuka hijau publik, pertumbuhan penduduk dan kebutuhan ruang terbuka hijau publik, serta faktor penyebabnya sebagai wawasan mengenai fenomena perubahan luasan ruang terbuka hijau publik di Kota Bandar Lampung.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah teridentifikasinya proyeksi ruang terbuka hijau publik di lokasi penelitian, dan berguna sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi masyarakat Kota Bandar Lampung dalam memahami pentingnya keberadaan ruang terbuka hijau publik di kawasan perkotaan.
2. Sebagai salah satu dasar pertimbangan, penyempurnaan dan masukan bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam Peninjauan Kembali RTRW Kota Bandar Lampung yang berkaitan dengan perencanaan RTH agar tercipta kota dengan kualitas lingkungan yang baik.
3. Sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan dalam mendukung terwujudnya kehidupan masyarakat perkotaan yang manusiawi dan bermartabat.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Pada bagian ruang lingkup studi ini akan dijelaskan mengenai ruang lingkup spasial yang menjelaskan batasan wilayah penelitian dan ruang lingkup material/substansial yang menjelaskan pembahasan yang relevan dan berisi materi-materi yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian ini dapat berlanjut lebih terarah.

1.6.1. Ruang Lingkup Spasial

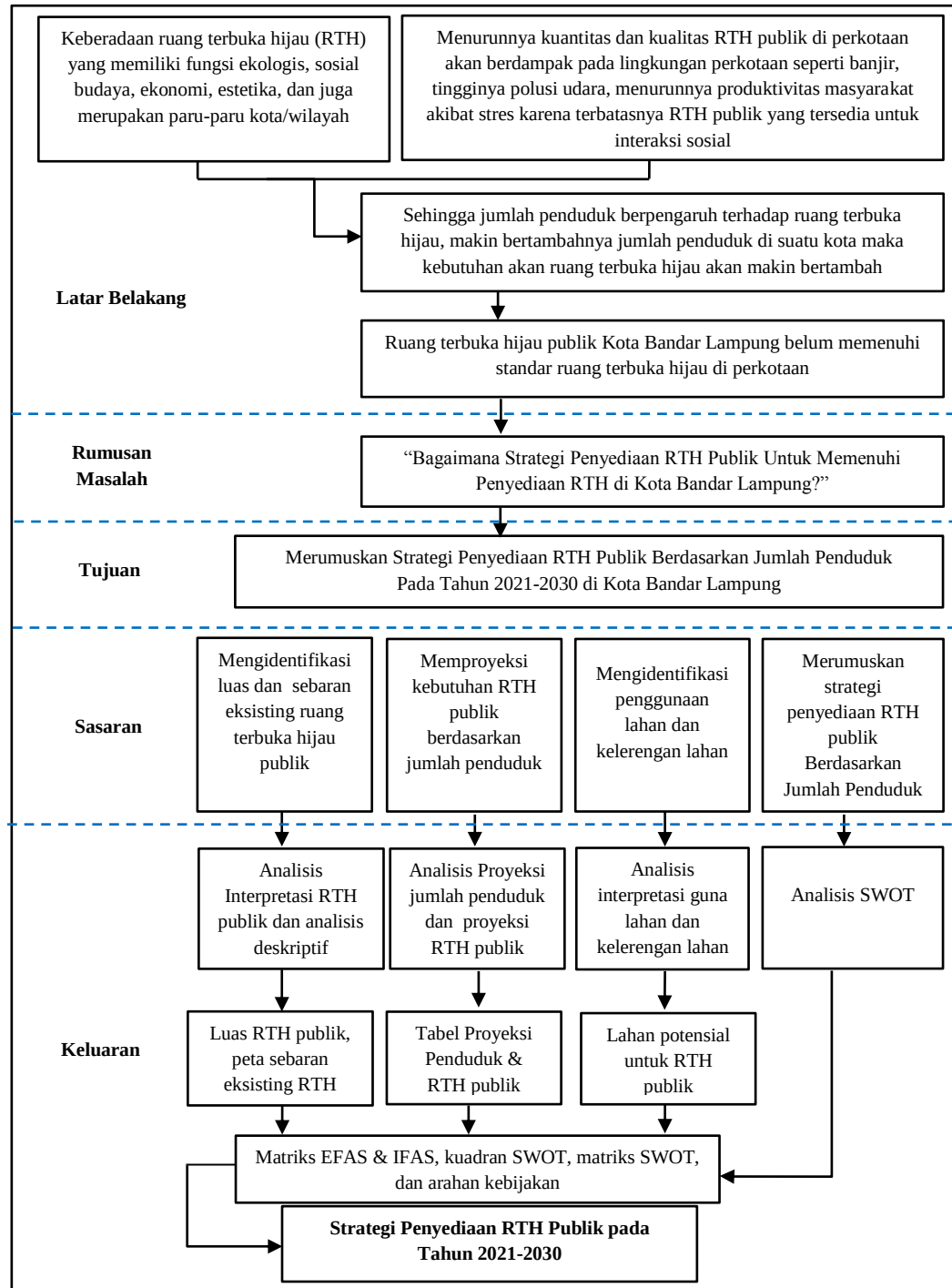
Ruang lingkup spasial pada penelitian ini yaitu berlokasi di Kota Bandar Lampung yang merupakan Ibukota Provinsi Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian yang berskala kota, dan dalam peninjauannya dilakukan dengan melihat unit kelurahan yang ada di Kota Bandar Lampung.

1.6.2. Ruang Lingkup Material/Substansial

Ruang lingkup material/substansial pada penelitian ini yaitu membahas tentang ruang terbuka hijau publik berdasarkan luas wilayah yang berhubungan dengan kebutuhan ruang terbuka hijau publik berdasarkan jumlah penduduk, penggunaan lahan dan kelerengan lahan serta strategi penyediaan RTH publik berdasarkan jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung. Di mana pada analisis ruang terbuka hijau publik berpedoman kepada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, dimana dalam Permen tersebut analisis yang diambil yaitu penyediaan RTH berdasarkan luas wilayah dan penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk dan pada analisis penggunaan lahan merujuk pada rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung serta pada kelerengan lahan merujuk kepada Surat Keputusan Menteri Pertanian No.847/Kpts//Um/11/1980 tentang Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Lindung.

1.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini akan dijelaskan pada gambar berikut.



Sumber: Peneliti, 2021

GAMBAR 1.1
KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN

1.8. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian terdahulu, baik berupa skripsi/jurnal, maupun sumber lainnya dengan topik yang sama/mirip dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, akan dilakukan perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Dibat keaslian penelitian ini, bertujuan agar dapat memperkuat signifikansi serta untuk mengargumentasikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, terdapat keunikan yang berupa analisis korelasi atau hubungan yang dilakukan antara pertumbuhan penduduk yang diproyeksi secara detail per-tahunnya dengan kebutuhan akan ruang terbuka hijau publik yang diklasifikasikan menjadi beberapa tipe RTH ada pada Peraturan Menteri PU No.5 Tahun 2008 dan dengan detail kebutuhan RTH per-tahunnya, serta menggunakan guna lahan dan kelerengan lahan untuk mengetahui potensi penambahan kebutuhan RTH publik. Selain itu, dalam membuat strategi menggunakan analisis SWOT karena selama peneliti mencari referensi untuk penelitian ini, belum ditemukan jurnal ataupun penelitian yang membahas tentang hubungan antara proyeksi penduduk dengan kebutuhan RTH publik yang menampilkan beberapa tipe RTH dengan proyeksinya, serta menggunakan guna lahan dan kelerengan lahan untuk membuat strategi dalam analisis SWOT. Selain itu, terdapat pembaruan yang ada dalam penelitian ini yang berupa pembaruan wilayah penelitian yang digunakan untuk melakukan analisis proyeksi penduduk dan juga analisis kebutuhan ruang terbuka hijau publik yang dilakukan di Kota Bandar Lampung.

TABEL I.1
PENELITIAN-PENELITIAN SEBELUMNYA

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rein Susinda Hesty, Andi Gunawan, Lilik Budi Prasetyo dan Aris Munandar	Perbandingan Berbagai Teknik Estimasi Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandar Lampung	2019	Analisis kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk, analisis kebutuhan berdasarkan luas wilayah, analisis kebutuhan RTH dengan emisi karbon, analisis penentuan luas RTH berdasarkan fungsi sebagai penyerap CO ² , analisis prediksi kebutuhan RTH	1. Kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk pada Tahun 2017 sebesar 2.673 ha, sedangkan luasan RTH yang ada hanya sebesar 2.475 ha. Sementara itu, kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah adalah sebesar 5.916 ha sesuai dengan UU Penataan Ruang Perkotaan. 2. Faktor yang berpengaruh terhadap kebutuhan RTH adalah peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan kebutuhan bahan bakar, sementara luas areal persawahan dan ternak sebagai faktor emisi perkotaan juga jumlahnya pada tahun 2017 makin menurun. 3. Tambahan luas RTH yang dibutuhkan pada tahun 2024 sebesar 156 ha. Keberadaan RTH Kota Bandar Lampung sebesar 15% harus dipertahankan untuk dapat menciptakan kondisi kota yang ideal.

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Muhammad Faisal Arief, Tomi Eriawan dan Nori Yusri	Evaluasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Dan Konsep Pengembangannya Di Kota Payakumbuh	2019	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan menggunakan data sebaran kondisi eksisting RTH di Kota Payakumbuh yang didapatkan dengan survei primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan data guna lahan Kota Payakumbuh didapatkan dengan survei sekunder dalam menentukan lahan potensial nantinya untuk konsep pengembangan RTH.	Kebutuhan rata-rata RTH tahun 2016 seluas 174,01 Ha dan kebutuhan rata-rata untuk tahun rencana yaitu tahun 2036 seluas 262,41 Ha. Setelah dibandingkan antara RTH eksisting dan kebutuhan rata-rata dapat disimpulkan bahwa untuk RTH eksisting dan tahun rencana masih perlu penambahan baik dari segi jumlah dan luasannya. Untuk penyediaan kebutuhan rata-rata RTH menggunakan lahan potensial yang ada di Kota Payakumbuh yang tersedia.
3	Kartika Eka Paksi Chandra	Strategi Peningkatan Luas Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Jumlah Penduduk Studi Kasus : Kecamatan Makassar, Kota Makassar	2018	Metode analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif juga metode analisis komparatif untuk membandingkan luas eksisting RTH dengan hasil perhitungan kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk dan analisis superimpose untuk mengetahui potensi dasar kawasan peningkatan luas RTH yang ada di Kecamatan Makassar.	1. Ketersediaan RTH yang ada di Kecamatan Makassar tergolong minim, hanya terdapat 3 jenis RTH di Kecamatan Makassar yang terletak di beberapa kelurahan. 2. Kebutuhan luas RTH di kecamatan Makassar adalah sebesar 4,8 ha. masih membutuhkan penambahan luas RTH publik sebesar 3,34 ha. 3. Beberapa upaya strategi peningkatan persentase luasan RTH di Kecamatan Makassar dengan cara penataan taman,jalur hijau,dan pengadaan rooftop.

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Nadia Imansari, Parfi Khadiyanta	Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang	2015	Penelitian ini dengan menggunakan Teknik <i>random sampling</i> , di mana cara pengambilan sampelnya secara acak atau tanpa pandang bulu dan memiliki kemungkinan tertinggi dalam menetapkan sampel yang representatif (Zuriah, 2007). Adapun teknik <i>random sampling</i> yang digunakan adalah <i>non probability sampling</i> dengan jenis <i>accidental sampling</i> .	1. Masyarakat lebih menginginkan RTH publik yang berfungsi sebagai peneduh dan paru-paru kota. Adapun terdapat perbedaan pilihan masyarakat jika ditinjau berdasarkan pembagian zona RTH publik yang dilakukan dalam penelitian ini. 2. Masyarakat menginginkan RTH publik yang ada agar lebih diramaikan oleh kegiatan berupa festival-festival seperti festival buku, festival seni, jajanan, ataupun pameran-pameran. Selain itu, masyarakat juga menilai perlu adanya tambahan kegiatan seperti cafe atau pujasera kota agar dapat lebih menarik minat berkunjung masyarakat.
5	Wiwik Handayani, Gagoek Hardiman dan Imam Buchari	Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Pacitan	2015	Penelitian akan dilakukan identifikasi kebutuhan RTH publik berdasar jumlah penduduk yang mendapatkan jasa lingkungan dari RTH publik serta berdasarkan luas wilayahnya.	Ketersediaan RTH publik Kota Pacitan masih mengalami kekurangan dalam berdasar luas wilayah maupun jumlah penduduk. Untuk ketersediaan oksigen dan penyerapan karbondioksida bagi pelaku aktivitas telah mencukupi. Kondisi RTH publik kota Pacitan pada dasarnya telah sesuai dengan fungsinya namun masih kurang sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	Sri Sutarni Arifin	Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo	2013	Analisis spasial melalui aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk mengidentifikasi RTH yang telah ada dan aplikasi matematis melalui perhitungan luas area RTH yang dibutuhkan per jumlah penduduk serta perhitungan proyeksi jumlah penduduk menggunakan rumus geometri proyeksi jumlah penduduk.	RTH pada wilayah Kecamatan Kota Tengah yang ada saat ini sekitar 0,91% dari luas wilayah kecamatan. Jumlah ini masih kurang dibandingkan dengan kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah yaitu sebesar 30%. Kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk tahun 2012 adalah sebesar 0,18 % luas wilayah. Sedangkan pada tahun 2022 berdasarkan proyeksi jumlah penduduk, kebutuhan RTH sekitar 0,31 persen. Jumlah kebutuhan RTH ini masih terpenuhi jika dibandingkan dengan luas RTH yang telah tersedia.
7	Achmad Mukafi	Tingkat Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus	2013	Proses pengumpulan data meliputi data primer yang didapat dari observasi lapangan, pengumpulan data sekunder didapat melalui survei instansional untuk memperoleh dokumen-dokumen pendukung penelitian.	1. RTH publik eksisting wilayah Kota Kudus masih jauh dari persyaratan Permen PU 05/2008. 2. Banyak RTH potensial yang belum maksimal dalam pemanfaatannya. 3. Beberapa taman kota bisa lebih dimaksimalkan. 4. Jalur hijau hanya ada pada jalur utama kota dan untuk memaksimalkannya yaitu dengan cara mengadakan penghijauan di jalur-jalur sekunder.

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
8	Jamilah Hayati, Santun R P Sitorus, Siti Nurisjah	Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Dengan Pendekatan Kota Hijau Di Kota Kandangan	2013	Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data distribusi suhu isothermal hasil pengukuran langsung di lapangan dan data kelembaban relatif serta data sekunder meliputi Citra resolusi tinggi, Peta Rencana Penggunaan Lahan, Data Jumlah penduduk masing-masing desa/kelurahan, Data suhu dan kelembaban rata-rata bulanan.	Menggunakan <i>Green Open Space</i> yaitu membangun lahan hijau baru, mengembangkan koridor hijau, peningkatan kualitas RTH kota dan menghijaukan bangunan. Lahan pengembangan yang disediakan oleh pemerintah daerah melalui <i>Zoning Regulation</i> belum mencukupi kebutuhan, sehingga perlu penambahan jumlah RTH Publik terutama di daerah pinggiran kota untuk dijadikan sabuk hijau (<i>green belt</i>).
9	Widyastri Atsary Rahmy, Budi Faisal, Agus R. Soeriaatmadja	Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Pada Kawasan Padat, Studi Kasus di Wilayah Tegallega, Bandung	2012	Analisis potensi arahan perencanaan RTH Kota Bandung pada skala wilayah perkotaan dan analisis penambahan RTH kota pada kawasan studi.	1. Kota Bandung belum memiliki rencana RTH kota yang diarahkan. 2. Penambahan proporsi RTH secara signifikan, berpotensi untuk dilakukan dalam blok-blok permukiman, dengan berbentuk taman lingkungan, maupun jalur hijau jalan lingkungan, melalui strategi pembangunan kembali kawasan. 3. Penambahan RTH kota maksimum dihasilkan melalui pendekatan terhadap populasi penduduk sebagai acuan perhitungan berdasarkan standar kebutuhan luas RTH diikuti oleh standar kebutuhan oksigen per-kapita sesuai dengan Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH.

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
10	Syamsu Rijal	Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Makassar Tahun 2017	2008	Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk <i>survey</i> lapangan untuk mendapatkan data berupa data primer dan data sekunder. Data sekunder dianalisis dan dibandingkan dengan penutupan lahan berdasarkan <i>Citra Ikonos</i> dan visualisasi <i>Google Earth</i> . Kemudian dari data tersebut dilakukan <i>survey</i> dan inventarisasi langsung untuk melihat <i>existing land cover</i> .	Kebutuhan ruang terbuka hijau di Kota Makassar pada tahun 2017 dengan jumlah penduduk 2.274.383 jiwa adalah seluas 1.137,19 ha. Pengembangan ruang terbuka hijau dapat dilakukan dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi. Perencanaan ruang terbuka hijau Kota Makassar dilakukan dengan melihat kesesuaian antara arahan RTRW Kota Makassar yaitu pada 13 kawasan terpadu dan 7 kawasan khusus dengan tipe dan bentuk yang tepat dengan kawasan tersebut.

Sumber: Peneliti, 2021

1.9. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan dijelaskan terdiri dari pendekatan penelitian, metode koleksi data, metode analisis data, variabel penelitian, unit amatan dan unit analisis, dan tahapan penelitian. Menurut Sandu Siyoto dan Ali Sodik (2015:4) penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisasi dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Metode penelitian yang dipakai harus sesuai dengan desain ataupun topik penelitian yang dipilih oleh karena itu prosedur dan alat yang digunakan harus cocok dengan metode penelitian yang digunakan (Nazir, 1983). Metodologi merupakan hanya sebuah alat yang dapat berubah dari waktu ke waktu, selama dapat digunakan untuk melakukan sebuah penelitian (Musianto, 2002).

1.9.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan spasial kuantitatif. Pendekatan spasial digunakan untuk menggambarkan persebaran ruang terbuka hijau publik, guna lahan dan kelerengan lahan di Kota Bandar Lampung. Sedangkan, pendekatan kuantitatif digunakan untuk pengolahan data dalam perhitungan proyeksi jumlah penduduk, ruang terbuka hijau publik, dan pengolahan data dalam menganalisis strategi penyediaan ruang terbuka hijau publik.

1.9.2. Metode Koleksi Data

Dalam penelitian ini, koleksi data terbagi menjadi koleksi data ruang terbuka hijau publik, koleksi data jumlah penduduk, koleksi data potensi ruang terbuka hijau publik Kota Bandar Lampung.

1.9.2.1. Koleksi Data Ruang Terbuka Hijau Publik

Metode koleksi data yang digunakan untuk menganalisis ruang terbuka hijau publik yaitu menggunakan jenis data sekunder. Dalam data RTH publik dapat diketahui luas dari ruang terbuka hijau publik dan juga sebaran eksisting dari RTH publik dapat diketahui melalui peta ruang terbuka hijau publik. Data

yang dibutuhkan yaitu data luasan ruang terbuka hijau publik dan peta ruang terbuka hijau publik yang diperoleh dari teknik pengumpulan data instansional dan studi literatur yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau seperti, BAPPEDA atau Dinas Perumahan dan Permukiman.

1.9.2.2. Koleksi Data Jumlah Penduduk

Metode koleksi data yang digunakan untuk menganalisis jumlah penduduk yaitu menggunakan jenis data sekunder. Dalam data jumlah penduduk tersebut dapat diketahui pertumbuhan penduduk khususnya yang diperlukan yaitu pada tahun 2015-2020 yang dapat dianalisis menjadi proyeksi jumlah penduduk, kemudian berguna untuk dapat menganalisis proyeksi RTH pada tahun 2021-2030. Data sekunder yang diperlukan diperoleh dari teknik pengumpulan data studi literatur yaitu Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung.

1.9.2.3. Koleksi Data Potensi Ruang Terbuka Hijau Publik

Metode koleksi data yang digunakan untuk menganalisis untuk ruang terbuka hijau yaitu menggunakan jenis data sekunder. Data potensi RTH publik yang diperlukan yaitu data guna lahan yang dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan lahan dan untuk melihat lahan yang berpotensi dalam pemenuhan kebutuhan RTH publik. Selain itu, juga menggunakan data kelerengan lahan untuk mengetahui lahan yang berpotensi untuk pemenuhan kebutuhan RTH publik. Data sekunder yang diperlukan, untuk guna lahan diperoleh dari teknik pengumpulan studi literatur RTRW Kota Bandar Lampung untuk dan untuk kelerengan lahan berasal dari *Earth Explorer* USGS.

TABEL I.2
DATA YANG TELAH DIKUMPULKAN

No	Sasaran	Nama Data	Jenis Data	Teknik Pengambilan	Tahun Data	Unit Data	Sumber	Output
1	Mengidentifikasi Luas dan Sebaran Eksisting Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Bandar Lampung	Peta dan Luas Sebaran RTH Publik	Sekunder	Survei Instansional & Studi Literatur	2016	Kota	Dinas Perumahan & Permukiman	Peta Persebaran Eksisting dan luas RTH Publik Kota Bandar Lampung
							RTRW Kota Bandar Lampung 2011-2030	
2	Memproyeksi Kebutuhan RTH Publik Berdasarkan Jumlah Penduduk di Kota Bandar Lampung tahun 2021-2030	Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung	Sekunder	Studi Literatur	2015-2020	Kota	Badan Pusat Statistik	Proyeksi Jumlah Penduduk & RTH Publik Tahun 2021-2030
3	Mengidentifikasi Penggunaan Lahan dan Kelerengan Lahan Kota Bandar Lampung.	Peta Guna Lahan	Sekunder	Studi Literatur	2016	Kota	RTRW Kota Bandar Lampung 2011-2030	Lahan potensial untuk RTH publik

No	Sasaran	Nama Data	Jenis Data	Teknik Pengambilan	Tahun Data	Unit Data	Sumber	Output
		Peta Kelerengan Lahan			2014		<i>Earth Explorer</i> USGS	
4	Mengidentifikasi Strategi Penyediaan RTH Publik Berdasarkan Jumlah Penduduk tahun 2021-2030	Luas dan Sebaran RTH Publik	Sekunder	Hasil Analisis Sasaran 1 - 3	2021-2030	Kota	Hasil Analisis Sasaran 1 - 3	Strategi Penyediaan RTH Publik Kota Bandar Lampung Tahun 2021-2030
		Kebutuhan RTH Publik Berdasarkan Jumlah Penduduk Tahun 2021-2030						
		Penggunaan Lahan			2016			
		Kelerengan Lahan			2014			

Sumber: Peneliti, 2021

1.9.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi analisis luas dan sebaran eksisting ruang terbuka hijau publik, analisis kebutuhan ruang terbuka hijau publik berdasarkan jumlah penduduk tahun 2021-2030 dan analisis strategi penyediaan ruang terbuka hijau publik berdasarkan jumlah penduduk tahun 2021-2030.

1.9.3.1. Analisis Luas dan Sebaran Eksisting RTH Publik

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui kondisi ruang terbuka hijau publik di daerah penelitian yaitu analisis interpretasi ruang terbuka hijau publik dengan menggunakan data sekunder yaitu data ruang terbuka hijau publik dan data luas ruang terbuka hijau publik dari instansi terkait dan RTRW berdasarkan data yang didapat. Luas ruang terbuka hijau publik berdasarkan luas wilayah di Kota Bandar Lampung dapat diketahui dengan menggunakan rumus berikut.

$$K = L \times 20 / 100 \quad (1)$$

Sumber : Kurniawan et al (2019)

K = Luas RTH publik berdasarkan luas wilayah

L = Luas wilayah yang diteliti

Jika hasil analisis luas ruang terbuka hijau kurang dari hasil rumus di atas, maka luas ruang terbuka hijau publik di Kota Bandar Lampung masih kurang dari standar ruang terbuka hijau publik di perkotaan.

1.9.3.2. Analisis Kebutuhan RTH Publik Berdasarkan Jumlah Penduduk di Kota Bandar Lampung Tahun 2021-2030

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui proyeksi jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung pada tahun 2021-2030 yaitu dengan menggunakan Pedoman Perhitungan Proyeksi Penduduk dan Angkatan Kerja dari Badan Pusat Statistik, di mana perhitungan proyeksi jumlah penduduk dalam

pedoman ini terbagi menjadi 3 cara matematik yaitu dengan metode aritmatik, metode geometrik, dan metode eksponensial.

- Aritmatik:

- $P_t = P_0 (1 + r.t)$

- $r = \frac{1}{t} \left(\frac{P_t}{P_0} \right) - 1$ (2)

- Geometrik:

- $P_t = P_0 (1+r)^t$

- $r = \left(\frac{P_t}{P_0} \right)^{\frac{1}{t}} - 1$ (3)

- Fungsi Eksponensial:

- $P_t = P_0 \cdot e^{rt}$

- $r = \frac{1}{t} \ln \left(\frac{P_t}{P_0} \right)$ (4)

Dengan keterangan:

P_t = jumlah penduduk pada tahun t

P_0 = jumlah penduduk pada tahun dasar

r = laju pertumbuhan penduduk

t = periode waktu antara tahun dasar dan tahun t (dalam tahun)

e = bilangan logaritma natural (ln) yang besarnya adalah 2,7182818

Dalam penelitian ini menggunakan metode eksponensial dengan menggunakan data *time series* jumlah penduduk pada tahun 2015-2020 yang menggambarkan pertambahan penduduk yang terjadi secara sedikit-sedikit sepanjang tahun. Sedangkan metode aritmatik mengasumsikan jumlah penduduk sama setiap tahun, sedangkan metode geometrik menggunakan pertambahan penduduk yang hanya terjadi pada satu saat selama kurun waktu tertentu dan akan bertambah menggunakan dasar perhitungan bunga majemuk (Adioetomo dan Samosir, 2010). Pemilihan metode eksponensial ini juga dikarenakan metode ini menghasilkan tingkat keakuratan yang lebih tinggi dengan mengasumsikan kepada pertumbuhan penduduk yang secara terus-menerus (Rahmi, 2017).

Untuk mengetahui proyeksi ruang terbuka hijau publik di Kota Bandar Lampung sebelumnya harus mengetahui jenis penyediaan RTH di kawasan perkotaan yaitu dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan, di mana penyediaan RTH dalam penelitian ini melihat dari jumlah penduduk yang dilayani dengan standar RTH per kapita. Penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk bisa dilihat melalui tabel berikut.

TABEL I.3
PENYEDIAAN RTH BERDASARKAN JUMLAH PENDUDUK

No	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas Minimal /Unit (m ²)	Luas Minimal/ Kapita (m ²)	Lokasi
1	250 jiwa	Taman RT	250	1,0	Di tengah lingkungan RT
2	2.500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	Di pusat kegiatan RW
3	30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	Dikelompokkan dengan sekolah/pusat kelurahan
4	120.000 jiwa	Taman Kecamatan	24.000	0,2	Dikelompokkan dengan sekolah/pusat kecamatan
		Pemukaman	Disesuaikan	1,2	Tersebar
5	480.000 jiwa	Taman kota	144.000	0,3	Di pusat wilayah/kota
		Hutan kota	Disesuaikan	4,0	Di dalam/kawasan pinggiran
		Untuk fungsi tertentu	Disesuaikan	12,5	Disesuaikan dengan kebutuhan

Sumber: PerMen PU Nomor: 05/PRT/M/2008

Dari tabel di atas terdapat beberapa tipe ruang terbuka hijau publik yang keberadaannya dilihat dari unit lingkungan. Tipe RTH Taman RT dapat melayani unit lingkungan sebanyak 250 penduduk/jiwa dengan minimal luas 250 m²/unit, Taman RW dapat melayani 2500 penduduk/jiwa dengan minimal luas 1.250

m²/unit, Taman Kelurahan dapat melayani 30.000 penduduk/jiwa dengan minimal luas 9.000 m²/unit, dan seterusnya.

Selain Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008, terdapat standar aturan untuk ruang terbuka hijau lain yaitu SNI 03-1733-2004. Standar Nasional Indonesia ini berisi tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan. Berikut persyaratan dan kriteria pada SNI 03-1733-2004.

TABEL 1.4
SARANA RUANG TERBUKA, TAMAN DAN LAPANGAN OLAHRAGA

No	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk	Luas Lahan Minimal	Standar (m ² /jiwa)	Kriteria Lokasi dan Penyelesaian
1	Taman /Tempat Main	250 Jiwa	250 m ²	1	Di tengah kelompok tetangga
2	Taman/ Tempat Main	2.500 Jiwa	1.250 m ²	0,5	Di pusat kegiatan lingkungan
3	Taman dan Lapangan Olahraga	30.000 Jiwa	9.000 m ²	0,3	Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan
4	Taman dan Lapangan Olahraga	120.000 Jiwa	24.000 m ²	0,2	Di jalan utama dan sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan
5	Jalur Hijau	-	-	15 m	Terletak menyebar
6	Pemukaman Umum	120.000 Jiwa			Mempertimbangkan area yang dilayani

Sumber: SNI 03-1733-2004

Jika dibandingkan antara standar untuk ruang terbuka hijau di atas, keduanya memiliki kesamaan yang besar. Untuk memudahkan dalam membedakan beberapa jenis atau tipe ruang terbuka hijau publik, peneliti memilih menggunakan aturan dari Permen PU No.05/PRT/M/2008. Analisis proyeksi kebutuhan ruang terbuka hijau publik membutuhkan proyeksi dari jumlah penduduk, hasil dari proyeksi jumlah penduduk kemudian dianalisis menurut tabel penyediaan RTH. Rumus dari Permen PU No.05/PRT/M/2008 sebagai berikut.

$$\text{Kebutuhan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk (jiwa)}}{\text{Luas Minimal RTH/Kapita}} \quad (5)$$

1.9.3.3. Analisis Interpretasi Penggunaan Lahan dan Kelerengan Lahan

Metode analisis yang dilakukan untuk menginterpretasi penggunaan lahan dan kelerengan lahan digunakan untuk mengetahui potensi ruang terbuka hijau publik. Pada interpretasi terhadap penggunaan lahan, pemilihan lahan yang cocok atau berpotensi untuk dijadikan ruang terbuka hijau publik yaitu lahan dengan fungsi guna lahannya sebagai resapan air. Untuk interpretasi terhadap kelerengan lahan berguna untuk mengetahui pula lahan untuk dijadikan ruang terbuka hijau publik dengan melihat sifat dan kesesuaian lahan. Penggunaan data guna lahan dari instansi terkait dan RTRW berdasarkan data yang didapat dan data kelerengan lahan yang di dapat dari *Earth Explorer* USGS.

TABEL I.5
KELAS LERENG DAN KARAKTERISTIK LAHAN

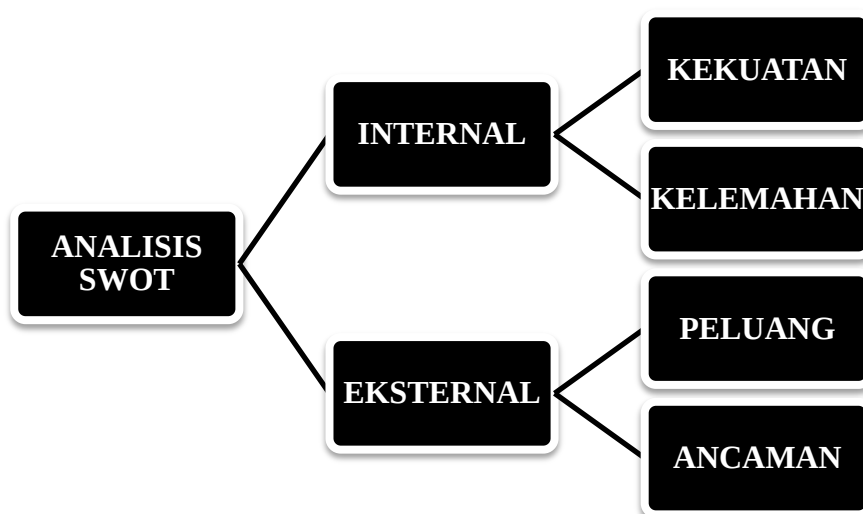
Kelas Lereng	Karakter Lahan
0 –5 %	Lahan cocok untuk pengembangan permukiman dan pertanian. Sebagian berpotensi terhadap bencana banjir dan drainase yang buruk
5 –5 %	Irigasi terbatas tetapi baik untuk <i>dry farming</i> , drainase baik dan cocok untuk pengembangan permukiman/ perumahan.
15 -30 %	Lahan baik untuk pengembangan industri ringan, perumahan, dan fasilitas rekreasi.
30–50 %	Lahan cocok untuk area rekreasi, tempat peristirahatan, hutan atau padang rumput.
>50 %	Lahan sesuai untuk tempat hewan liar, hutan dan padang rumput yang terbatas.

Sumber: Noor, 2006

1.9.3.4. Analisis Strategi Penyediaan RTH Publik Berdasarkan Jumlah Penduduk Tahun 2021-2030

Metode analisis yang digunakan untuk strategi penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk yaitu dengan dilakukan suatu analisis yaitu analisis SWOT. Analisis SWOT sendiri merupakan suatu proses pengambilan keputusan strategis yang dikaitkan dengan visi, tujuan, strategi dan kebijakan yang perlu memperhatikan berbagai aspek yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Wardoyo, 2011). Faktor-faktor tersebut yaitu, faktor internal terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) (Fatimah, 2020).

Jika dihubungkan dengan ruang terbuka hijau publik, faktor kekuatan (*strengths*) merupakan keunggulan yang sudah dimiliki Kota Bandar Lampung terkait ruang terbuka hijau publik dan potensi yang ada dalam pengembangannya dan untuk faktor kelemahan (*weaknesses*) merupakan kekurangan yang ada terkait ruang terbuka hijau publik. Kemudian faktor peluang (*opportunities*) merupakan faktor luar yang dapat dimanfaatkan demi pengembangan ruang terbuka hijau publik dan untuk faktor ancaman (*threats*) merupakan faktor luar yang dapat merusak pengembangan ruang terbuka hijau publik.



Sumber: Wardoyo, 2011

GAMBAR 1.2
POLA PIKIR ANALISIS SWOT

TABEL I.6
MATRIKS IFAS/EFAS

Faktor Strategis Kekuatan	Bobot (B)	Rating (R)	Nilai $N=B \times R$
Kategori sebagai Kekuatan/Peluang			
Kategori sebagai Kelemahan/Ancaman			
Total			

Sumber: Wardoyo, 2011

Menurut Wardoyo (2011), untuk keperluan analisis menggunakan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) dan *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dengan bentuk format matriks EFAS dan IFAS di atas.

Untuk membuat matriks IFAS/EFAS, pertama yang dilakukan adalah susun faktor-faktor internal/eksternal sesuai dengan kelompoknya, kemudian menentukan pembobotan serta *rating*. Bobot dikalikan dengan *rating* pada setiap faktor sehingga mendapatkan skor untuk faktor-faktor tersebut. Bobot dihitung, 0 (tidak penting) sampai 1 (sangat penting). Jumlah bobot untuk *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat* masing-masing adalah 1 (Utsalina et al, 2020). Langkah berikutnya diberi *rating*, jika faktor-faktor itu memberikan kekuatan/peluang paling besar, maka harus diberi *rating* positif yang paling besar, demikian sebaliknya. Cara yang sama juga diperlakukan pada faktor-faktor yang memberi kelemahan/ancaman paling besar, maka harus diberi *rating* negatif paling banyak, demikian sebaliknya. Kekuatan/peluang diberi *rating* mulai dari 1 sampai dengan 4, sedangkan kelemahan/ancaman diberi *rating* mulai dari -4 sampai dengan -1. Selanjutnya Bobot dikalikan dengan *Rating*, sehingga akan diperoleh Nilai atau Skor. Setelah semua faktor dihitung skornya, kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan total skor secara keseluruhan (Wardoyo, 2011).

Pada diagram kuadran SWOT, sumbu horizontal (X) merupakan IFAS dan sumbu vertikal (Y) merupakan EFAS. Nilai total skor EFAS yang telah dijumlahkan dimasukkan ke dalam sumbu Y dan nilai total skor IFAS dimasukkan ke dalam sumbu X. Diagram Kuadran di bawah ini dapat dilihat

adanya empat kuadran, di mana masing-masing kuadran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik pada setiap kuadran tersebut tersebut yaitu:

1. Kuadran I: *Aggressive*

Mempunyai posisi yang paling menguntungkan, sehingga dengan kekuatan yang dimiliki dimungkinkan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

2. Kuadran II: *Turn Around*

Peluang yang tersedia dapat dimanfaatkan, tetapi faktor internal mempunyai kelemahan sehingga menghadapi masalah. Perlu adanya perbaikan dan penyempurnaan masalah internal untuk pengembangan jangka panjang.

3. Kuadran III: *Defensive*

Posisi ini paling tidak menguntungkan, karena menghadapi masalah internal berupa kelemahan dan masalah eksternal yang berupa ancaman. Dalam hal ini, hanya dihadapkan pada satu pilihan, yaitu dengan upaya sekuat tenaga mempertahankan yang dimiliki.

4. Kuadran IV: *Competitive*

Meskipun mengalami ancaman dari eksternal tetapi disisi lain mempunyai kekuatan. Bila mampu mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki serta meminimalkan kelemahan internal, maka ancaman akan bisa diatasi, sehingga bisa melakukan diversifikasi.



Sumber: Wardoyo, 2011

GAMBAR 1.3
DIAGRAM KUADRAN SWOT

TABEL I.7
MATRIKS SWOT

IFAS/EFAS	<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
<i>Opportunity</i>	Strategi S-O Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats</i>	Strategi S-T Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Wardoyo, 2011

Dengan terbentuknya strategi dari hasil matriks SWOT, selanjutnya dapat dibuat suatu kebijakan yang dapat dilakukan oleh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam mewujudkan strategi yang telah diwujudkan dari hasil matriks SWOT. Untuk membentuk arahan kebijakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL I.8
ARAH KEBIJAKAN STRATEGI SWOT

Strategi	Arah Kebijakan
S-O	
S-T	
W-O	
W-T	

*Sumber: Renstra BAPPEDA Provinsi Lampung 2019-2024,
dengan modifikasi peneliti (2021)*

1.9.4. Variabel Penelitian

Menurut Noor (2011), variabel penelitian merupakan masalah utama yang harus diselesaikan dalam sebuah penelitian yang dilakukan untuk menguji kecocokan antara teori dengan fakta yang ada. Variabel Penelitian adalah suatu nilai dari objek, kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasi serta kesimpulannya (Ridha, 2017). Variabel pada penelitian ini terbagi menjadi variabel konseptual dan variabel operasional. Variabel konseptual merupakan variabel yang tidak terlihat dalam sebuah fakta, melainkan tersembunyi dalam sebuah konsep (Susanti, 2009).

TABEL I.9
SINTESIS VARIABEL

No	Variabel Konseptual	Variabel Operasional	Data	Justifikasi	Sumber
1	Ruang Terbuka Hijau Publik	Luasan RTH Publik	1) Luas RTH Publik Berdasarkan Luas Wilayah 2) Peta RTH Publik Eksisting	Digunakan untuk mengetahui ketersediaan ruang terbuka hijau publik	1) Kurniawan et al (2019) 2) Chandra (2018)
		Proyeksi Penduduk	1) Jumlah Penduduk 2) Laju Pertumbuhan Penduduk	Digunakan untuk memproyeksi jumlah penduduk dan RTH publik	1) Pedoman Perhitungan Proyeksi Penduduk dan Angkatan Kerja, 2010 2) Rahmi (2017)
		Jenis RTH Publik	1) Taman Kelurahan 2) Taman Kecamatan 3) Pemakaman 4) Taman Kota 5) Hutan Kota	Digunakan untuk membagi jenis RTH Publik	1) Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008 2) Kurniawan et al (2019) 3) Chandra (2018) 4) Hayati (2013)
2	Tata Guna Lahan	Guna Lahan	Peta Guna Lahan	Digunakan untuk mengetahui penggunaan lahan	1) Handayani et al (2015) 2) Nilasari (2018) 3) Arief et al (2019)
		Kelerengan Lahan	Peta Kelerengan/ Kemiringan Lahan	Digunakan untuk mengetahui potensi lahan untuk ruang terbuka hijau publik	1) SK Mentan No. 837/Kpts/Um/11/1980 2) Lashari (2011)

Sumber: Peneliti, 2021

1.9.5. Unit Amatan dan Unit Analisis

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan batasan-batasan agar arah dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Batasan yang terdapat dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam unit amatan dan unit analisis.

1.9.5.1. Unit Amatan

Unit amatan dalam penelitian ini berada di Kecamatan Teluk Betung Barat, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kecamatan Bumi Waras, Kecamatan Panjang, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Kecamatan Kedamaian, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kecamatan Enggal, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kecamatan Kemiling, Kecamatan Langkapura, Kecamatan Kedaton, Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Tanjung Senang, Kecamatan Labuhan Ratu, Kecamatan Sukarame, Kecamatan Sukabumi, dan Kecamatan Way Halim yang merupakan wilayah administratif pada Kota Bandar Lampung.

1.9.5.2. Unit Analisis

Unit analisis penelitian merupakan organisasi, kelompok orang, kejadian, ataupun hal-hal lain yang dijadikan sebuah objek dalam penelitian (Noor, 2011). Unit analisis dalam penelitian ini adalah ruang terbuka hijau publik, penduduk, daerah resapan air, dan kelerengan lahan di semua kecamatan Kota Bandar Lampung.

1.9.6. Tahapan Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahap pra-survei, tahap pengumpulan data (survei), tahap analisis data, dan tahap interpretasi data.

1. Tahap Pra-Survey

Pada tahap ini berisi persiapan-persiapan sebelum dilakukannya *survey*/pengambilan data yang terdiri dari:

- Pemilihan tema/topik beserta lokasi penelitian yang nantinya akan dilanjutkan dengan pencarian isu-isu ataupun permasalahan yang terjadi mengenai tema/topik pada lokasi penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.
- Penentuan fokus pertanyaan dan tujuan penelitian yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi beberapa sasaran penelitian yang akan mempermudah dalam menjawab tujuan besar dari sebuah penelitian.
- Penentuan metodologi penelitian yang berisi metode koleksi atau pengumpulan data dan juga metode yang digunakan untuk menganalisis data-data tersebut.

2. Pengumpulan Data Survey

Pada tahap ini berfokus pada pengumpulan data-data., baik data primer maupun data sekunder yang telah ditetapkan sebelumnya pada rancangan penelitian, sehingga dapat diketahui jumlah data maupun jenis-jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data primer dilakukan langsung di lokasi penelitian dengan cara observasi, kuesioner, maupun wawancara. Sedangkan, untuk pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang sudah ada ataupun sudah diterbitkan sebelumnya yang dapat diperoleh dari instansi-instansi yang bertanggung jawab atas data tersebut.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, data yang telah didapatkan dari hasil *survey* di lapangan/lokasi penelitian akan dikumpulkan dan kemudian akan diolah serta dianalisis menggunakan teknis analisis yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Tahap Interpretasi Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam sebuah penelitian, di mana dilakukan dengan cara menginterpretasi atau menerjemahkan data-data yang telah dianalisis sebelumnya yang akan dikaitkan dengan literatur-literatur dan kemudian akan dikembangkan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

1.10. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan penelitian ini terbagi dalam lima bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, gambaran umum wilayah penelitian, metodologi penelitian, dan kesimpulan & rekomendasi. Untuk lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai hal-hal yang mendasari penelitian terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran, keaslian penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika yang dibuat dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan dipaparkan beberapa literatur terkait penelitian ini, seperti definisi penduduk, proyeksi penduduk, ruang terbuka hijau, guna lahan, kelerengan lahan, serta sintesis literatur yang digunakan pada penelitian ini.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Pada bab ini, akan dijelaskan gambaran umum dari wilayah penelitian yang terdiri dari kondisi geografis, kondisi topografi, kondisi iklim, kondisi fisik wilayah penelitian, dan kondisi kependudukan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dijelaskan beberapa analisis dan hasil dalam penelitian. Analisis penelitian pada bab ini terdiri dari identifikasi luas dan sebaran eksisting ruang terbuka hijau publik, proyeksi kebutuhan RTH publik berdasarkan jumlah

penduduk di Kota Bandar Lampung tahun 2021-2030, dan analisis strategi penyediaan ruang terbuka hijau publik berdasarkan jumlah penduduk tahun 2021-2030.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai temuan studi, kesimpulan penelitian dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan, serta catatan mengenai keterbatasan studi dan saran untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA